

MAKNA PANDANGAN ESKATOLOGI “PREMELIANISME” BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Thomas Bedjo Oetomo

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

thomasbedjooetomo31@gmail.com

ABSTRACT

The Bible is a source of accurate doctrine. The application of hermeneutic principles by theologians produces views. The dissimilarity in the use of hermeneutic principles results in the alteration of the doctrines that are believed. There is dissimilarity in the doctrine of eschatology among theologians, due to differences in hermeneutic principles in interpreting biblical texts. Discrepancy of theological understanding will also be followed by the diversity of church denominations. Dissimilarity of church doctrine is a necessity and until the second coming of Christ, it is impossible to make similarity. This fact should not keep the church busy seeking to justify its own doctrine and demean the doctrines of other churches. As a result, the church can forget its main mandate, which is to carry out the Great Commission of Christ.

Kata kunci: *Bible; Eschatology; Rapture; Millennials; Historical dan Dispensational; Tribulation; People believe*

ABSTRAK

Alkitab adalah sumber doktrin yang akurat. Penerapan prinsip hermeneutik oleh para teolog menghasilkan pandangan-pandangan. Disimilaritas penggunaan prinsip hermeneutik mengakibatkan terjadinya alterasi doktrin yang diimani. Adanya disimilaritas doktrin eskatologi di kalangan para teolog, dikarenakan perbedaan prinsip hermeneutik dalam menginterpretasikan teks-teks Alkitab. Diskrepansi paham teologi akan diikuti pula keragaman denominasi gereja. Disimilaritas doktrin gereja adalah sebuah keniscayaan dan sampai kedatangan Kristus kedua kalipun, mustahil untuk dijadikan similaritas. Fakta ini sebaiknya tidak membuat gereja sibuk mencari pembedaran doktrinnya sendiri-sendiri dan merendahkan doktrin gereja-gereja lain. Akibatnya gereja bisa melupakan mandat utamanya, yaitu menyelenggarakan Amanat Agung Kristus.

Kata kunci: *Alkitab; Eskatologi; Pengangkatan; Milenium; Premilenialisme Historis; dan Dispensasional; Tribulasi; Orang percaya*

PENDAHULUAN

“Alkitab adalah firman Allah.”¹ Karena Alkitab adalah firman Allah, maka apa yang tertulis dalam Alkitab adalah kebenaran sejati. Implikasinya adalah bahwa Alkitab menjadi sumber pengetahuan dan ajaran iman Kristen yang akurat.² Seluruh doktrin iman Kristen kebenarannya bertumpu pada kebenaran Alkitab. Alkitab yang adalah wahyu khusus Allah, merupakan sumber pengajaran yang memenuhi kebutuhan keyakinan orang percaya. Oleh karenanya orang percaya tidak perlu mencari sumber pengajaran dari luar Alkitab, sebab Alkitab memenuhi aspek kecukupan.³ Tidak terkecuali pengajaran tentang akhir zaman atau eskatologi. Seluruh teolog konservatif meyakini tentang ajaran adanya akhir zaman. Sekalipun mereka tidak seragam dalam menginterpretasikannya.

Dualisme pandangan eskatologi terkait dengan kedatangan Kristus kedua kali, muncul di sepanjang sejarah gereja Tuhan. Kelompok pertama meyakini bahwa kedatangan Kristus kedua kali terbagi dalam dua tahap.⁴ Sedangkan kaum yang lain percaya bahwa kedatangan Kristus kedua kali satu tahap saja.⁵ Kaum dua tahap menginterpretasikan, bahwa kedatangan Kristus kedua kali tahap pertama, belum menjakkan kaki di bumi, melainkan hanya turun di awan-awan untuk menjemput gereja-Nya.⁶ Dia baru akan menjakkan kaki-Nya di bumi, saat kedatangan-Nya pada tahap kedua. Dimana Kristus akan turun bersama-sama para saleh-Nya, untuk menghancurkan Antikristus dan para sekutunya. Kemudian Dia akan memulai pemerintahan-Nya di bumi selama seribu tahun.⁷ Sedangkan kaum satu tahap percaya, bahwa Kristus datang untuk menghakimi semua orang. Bagi yang percaya kepada-Nya langsung masuk ke surga, dan yang tidak beriman, langsung menuju ke neraka.⁸ Dari konsep eskatologi di atas, nampaknya konsep kaum satu tahap lebih sederhana, sedangkan kaum dua tahap kelihatan agak rumit. Pembahasan pada artikel ini adalah terkait dengan makna pandangan eskatologi “premelianisme” bagi orang percaya masa kini. Fokus kajian terhadap tajuk artikel ini adalah membahas konsep eskatologi kaum dua tahap. Dengan rumusan masalah:

¹ w. Gary Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, ed. Sutjipto Ambarsari, Trivina dan Subeno, Kedua. (Surabaya: Mementum, 2000).

² R.C. Sproul, *Mengenal Alkitab: Seri Teologi Sistematika*, Keempat. (Surabaya: Literatur SAAT, 2010).

³ Cornelius van Til, *Pengantar Theologi Sistematik: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*, ed. William Edgar, Pertama. (Surabaya: Mementum, 2010).

⁴ Ron Rhodes, *The End Times Is Chronologikal Order: Gambaran Komplet Memahami Nubuat Alkitab Tentang Akhir Zaman Secara Kronoligi*, Lima. (Jogjakarta: Andi, 2020).

⁵ H.L. Willmington, *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*, Tiga. (Malang: Gandum Mas, 2003).

⁶ Chris Marantika, *Eskatologi: Masa Depan Dunia Dinjiau Dari Sudut Alkitab*, ed. Mayan Marbun, Pertama. (Jogjakarta: Iman Press, 2004).

⁷ Ibid.

⁸ Millard J Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*, Tiga. (Malang: Literatur SAAT, 2009).

(1) Apakah pengertian eskatologi; (2) Paham-paham eskatologi; (3) pandangan eskatologi premelianisme; (4) bagaimanakah maknanya bagi orang percaya masa kini? Sehingga penelitian ini menjadi sangat penting.

METODE PENELITIAN

Dalam menjawab pokok permasalahan yang sudah diungkapkan di atas, penulis menggunakan kajian literatur atau pustaka. Studi kepustakaan adalah suatu aktifitas yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Sebenarnya hampir setiap penelitian membutuhkan studi literatur. Sekalipun pada umumnya dibedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dengan riset lapangan (*field research*), namun keduanya tetap membutuhkan penulusuran pustaka.⁹ Kajian pustaka adalah suatu cara yang dipakai untuk mencari gagasan atau sumber referensi dalam penelitian. Studi literatur adalah suatu solusi untuk merampungkan persoalan dengan mengkaji sumber-sumber tulisan yang sudah pernah ditulis sebelumnya. Itulah sebabnya metode ini acapkali disebut dengan studi pustaka.¹⁰ Menurut M. Nazir dalam bukunya *Metode Penelitian*, sebagaimana yang dikutip oleh Salma Awwaabiin, berpendapat bahwa: "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan."¹¹

Berangkat dari pemahaman di atas, maka dalam penulisan artikel ini, penulis meneliti buku-buku cetak, jurnal-jurnal teologi, dan artikel-artikel yang membahas tentang doktrin akhir zaman. Lebih spesifik lagi, kemudian memilih dan memilih pokok-pokok bahasan yang terkait dengan konsep premelianisme. Bahan-bahan yang sudah terkumpul kemudian dikaji dan disistematisasikan dalam bentuk rumusan-rumusan deskripsi pokok penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis membahas kekhasan konsep ajaran "premilenialisme", dipandang perlu untuk meninjau pokok-pokok bahasan yang kena-mengena dengannya. Diantaranya ialah pengertian "eskatologi", "paham-paham eskatologi", dan penggolongan premilenialisme.

Pengertian Eskatologi

Istilah "eskatologi" jika dilihat dari terminologinya, maka kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, *eskhatos* (akhir atau berakhir), dan *logos* (Firman atau

⁹ Salmaa Awwaabiin, "Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, Dan Teknik Pengumpulan Datanya," *Deepublish*, 2021.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

ajaran).¹² Pada umumnya, istilah *eskhatos* dipakai guna menerangkan ide mengenai tenggat waktu secara alami (Mat.5:26), menjekaskan batas penghujung secara geografis (Kis.1:8), dan menyatakan suatu limitasi era secara provisional (Mat.12:45). Welly Pandensolang, dalam buku *Eskatologi Biblika* menambahkan bahwa:

Secara teologis, istilah *eskhatos* dipakai untuk menjelaskan doktrin eskatologi, yakni mengungkapkan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang yang meliputi: hari pencurahan Roh Kudus (Kis.2:17), saat kedatangan Antikristus (2 Tim. 31:1; Yak. 5:3; 2 Ptr. 3:3; Yud.18; 1 Yoh. 2:18), akhir pembinasaan musuh Kristus (1 Kor.15:26), saat terompet terakhir berbunyi menjelang kedatangan Yesus (1 Kor.15:52) dan menjelaskan tentang kedatangan Kristus (Ibr.1:2) serta pengungkapan ajaran tentang kebangkitan orang mati dan penghakiman yang akan datang (Yoh. 6:39-40; 1 Ptr. 1:5) juga menerangkan karakter ilahi Kristus yang Mahakekal (Why. 1:17).¹³

Melengkapi definisi dan luas cakupan istilah *eskatologi* di atas, maka dikemukakan juga temuan pemaknaan yang senada, bahwa *eskatologi* adalah “cabang teologi yang membahas peristiwa-peristiwa terakhir dalam sejarah dunia dan manusia” serta “kepercayaan tentang akhir zaman.”¹⁴ Charles C. Ryrie, memaknai bahwa “Eskatologi berarti teologi tentang akhir zaman. Studi ini dapat meliputi semua hal yang terjadi di masa akan datang...”¹⁵ Berkaitan dengan pengertian eskatologi ini, Henry C. Thiessen, membagi menjadi dua bagian:

Eskatologi pribadi dan eskatologi umum. Eskatologi umum membahas peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, mulai dari kedatangan Kristus yang kedua kali sampai penciptaan langit baru. Eskatologi pribadi membahas apa yang dialami oleh orang percaya sejak ia mengalami kematian jasmani sampai ia menerima tubuh kebangkitannya.¹⁶

Dari pengertian istilah di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa eskatologi adalah ajaran iman Kristen tentang akhir zaman, baik yang berhubungan dengan *personal eschatology* maupun *general eschatology*, sejauh yang dinyatakan oleh Alkitab yang adalah Firman Allah. Dalam artikel ini penulis akan fokus mengkaji konsep eskatologi umum, yang meliputi hal-hal yang terjadi sebelum, saat, dan pasca kedatangan Kristus kedua kali di bumi.

¹² Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika* (Jogjakarta: Andi, 2008).

¹³ Ibid.

¹⁴ Henk ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*, Keempat. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, Kedua. (Jogjakarta: Andi, 1992).

¹⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, Pertama. (Malang, 1992).

Tiga Paham Eskatologi

Adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri, bahwa kedatangan Kristus kedua kali ialah tema yang muncul dari dalam Alkitab, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Mulai dari para Rasul, Bapak-bapak Gereja, para teolog, serta orang-orang percaya sampai zaman sekarang, meyakini bahwa kedatangan Mempelai Laki-laki Gereja kedua kali, merupakan suatu peristiwa yang pasti akan terjadi.¹⁷ Sekalipun ada disimilaritas pandangan mengenai dogma tersebut, namun disimilaritas itu tidak mengurangi betapa pentingnya pemahaman pengajaran *second coming*. Karenanya, sebelum lebih jauh membahas pandangan eskatologi premilianisme, maka penulis akan ungkapkan berbagai aliran eskatologi Kristen serta pengertian dari aliran-aliran tersebut.

Pertama, Postmileniasisme: Istilah post-mileanisme, berarti kedatangan Kristus kedua kali terjadi setelah Milenium atau di akhir masa Kerajaan Seribu Tahun. "Masa kini akan berkembang secara moral dan spiritual sampai muncul pada masa milenial, dengan kembali-Nya Kristus ke bumi pada akhir Milenium."¹⁸ Pandangan kaum akhir kerajaan seribu tahun, dapat diuraikan bahwa konsep dari hal-hal akhir yang diyakini ialah, bahwa kerajaan Allah sekarang sedang diperluas di dunia melalui pemberitaan Injil dan penyelamatan dari Roh Kudus dalam hati individu-individu. Dan dunia ini pada akhirnya akan menjadi Kristen, dan bahwa kembalinya Kristus akan terjadi mendekati suatu periode kebenaran dan kedamaian yang panjang.¹⁹ Lebih lanjut Millard J. Erickson dalam buku *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi*, ungkapkan dua ciri utama keyakinan kaum postmileniasisme, yaitu:

Hal yang penting untuk seluruh pendekatan ini adalah pengajaran Injil yang berhasil. Pesan Injil akan disebarluaskan ke seluruh dunia dan akan diterima dengan baik. Dengan demikian gereja yang agresif pada saat ini akan menjadi gereja yang menang pada saat yang akan datang. Sebuah ciri yang penting lainnya dari postmilenialisme adalah pandangannya bahwa kerajaan Allah merupakan realitas dunia pada saat ini, dan bukan realitas surga di masa yang akan datang. Kerajaan Allah itu ada di sini pada saat ini, dan kerajaan itu berkembang secara bertahap.²⁰

Jadi menurut keyakinan postmil, Kristus akan datang kedua kali, tatkala dunia ini sudah sangat kristiani. Injil kabar baik harus terus digemakan ke seluruh dunia, sehingga dunia bertobat dan mengalami kelahiran baru. Jika visi tersebut sudah tercapai, barulah Kristus datang yang kedua kali.

Kedua, Amilenialisme: "Kata *a* dalam *amilenialisme* menegatifikasi istilah itu. Jadi, *amilenialisme* berarti tidak akan ada milenium di masa mendatang yang

¹⁷ Marantika, *Eskatologi: Masa Depan Dunia Dijauh Dari Sudut Alkitab*.

¹⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Keempat. (Malang: Literatur SAAT, 2008).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*.

bersifat harfiah.”²¹ Kaum amilentalisme merasa bahwa sebutan “amilentalisme” dianggap tidak menguntungkan kelompoknya. Karena diasumsikan para penganut paham ini menolak eksistensi milenium. Padahal faktanya mereka percaya adanya milenium sebagaimana yang tertulis dalam Wahyu 20.²² Dalam apologetikanya bahwa mereka sekedar menafsirkan perikop ini secara kiasan. Maka istilah “amilental” harus dimengerti sebagai tidak ada milenium secara harafiah saja.²³ Amilentalisme adalah pandangan yang menafsirkan milenium secara figuratif (kiasan). Menurut pandangan ini tidak akan ada pemerintahan Kristus dalam kerajaan seribu tahun di bumi dalam pengertian harfiah. Masa milenium adalah sekarang, yaitu periode antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua.

Sebuah unsur yang penting dalam amilentalisme adalah pembahasannya mengenai dua kebangkitan yang dinyatakan dalam Wahyu 20:4-5. “Dan mereka hidup kembali (kebangkitan yang pertama) dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun. Tetapi orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa seribu tahun itu.”²⁴ Kebangkitan yang pertama, menurut penganut amilentalisme, bersifat rohani, sedangkan kebangkitan kedua mungkin bersifat jasmani atau rohani. Umumnya sebagian besar penganut amilentalisme menganggap kebangkitan kedua bersifat jasmani.

Nampak sekali bahwa sistem pengajaran eskatologi kaum amilentalisme lebih sederhana. Hermeneutik yang dipakai dalam menafsirkan perkara-perkara akhir zaman, menggunakan penafsiran model kiasan. Jelaslah bahwa pengikut paham amilentalisme tidak menolak ajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua, namun mereka tidak menerima adanya Kerajaan Milenium selama seribu tahun secara literal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kedatangan Kristus yang kedua kali, dipercayai sebagai peristiwa yang terjadi dalam satu kali kejadian.

Ketiga, Premilenialisme: Secara harfiah, premilenial berarti “sebelum milenium”. Premilenialisme ialah paham yang mengajarkan bahwa sesudah kedatangan Kristus kedua kali, Ia akan memerintah di bumi selama seribu tahun, sebelum kesempurnaan puncak karya Allah bagi keselamatan umat-Nya dalam langit dan bumi baru.²⁵ Pramilenialisme, dibangun dari tiga kata: “pra” (sebelumnya), “milenial” (1000 tahun), dan “isme” (kepercayaan).²⁶ Kaum Premilenialis percaya bahwa kedatangan Yesus akan terjadi sebelum pemerintahan 1000 tahun. Yesus Kristus sekarang belum memerintah atas kerajaan-Nya. Di masa depan, Dia secara fisik akan kembali dan duduk di atas takhta fisik di Yerusalem

²¹ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

²² Julitinus Harefa, “Kerajaan Seribu Tahun Dalam Perspektif Kaum Injili,” *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 1 (2022): 76, <https://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/25>.

²³ Meitha Sartika, “Empat Pandangan Mengenai Kerajaan Seribu Tahun” (n.d.): 1-9.

²⁴ Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*.

²⁵ Nicodemus Yuliastomo, “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium,” *Teologi* (n.d.).

²⁶ Jeff Archer, *Premillennialism: Examined and Refuted* (Chicago: One Ston, 2014).

dan memerintah selama 1.000 tahun literal.²⁷ Apa yang orang Kristen percaya tentang akhir zaman memiliki konsekuensi kekal. Hampir setiap orang memiliki beberapa gagasan tentang masalah ini, tetapi tidak semuanya alkitabiah.²⁸

Intinya golongan ini berkeyakinan bahwa kedatangan Kristus kedua kali akan terjadi sebelum Kerajaan Seribu Tahun. Kedatangan-Nya yang kedua kali untuk memerintah di bumi sebagai Raja pada Kerajaan Seribu Tahun tersebut. Pandangan ini umumnya paling banyak dianut oleh kalangan kaum Injili.

Dua Paham Premilenialisme:

Seiring dengan kemajuan doktrin eskatologi, maka paham premilenialisme telah bercabang menjadi dua pandangan. Musabab terjadinya perbedaan aliran ialah dikarenakan adanya perbedaan metode penafsiran teks-teks akhir zaman. Bentuk premilenialisme yang pertama, “cenderung menggunakan prinsip penafsiran alegoris atau rohani. Sedangkan yang kedua, berpegang teguh pada prinsip penafsiran literal.”²⁹ Para teolog yang memilih menginterpretasikan teks-teks akhir zaman dengan model tafsiran alegoris, disebut dengan kaum “premilenialisme historis,” sedangkan yang literal, adalah “premilenialisme dispensasional.”³⁰ Tidak bisa disangkal lagi bahwa perbedaan metode penafsiran, bisa menyebabkan terjadinya perbedaan paham.

Pertama, Premilenialisme Historis. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa sistem hermeneutik premilenialisme historis berbeda dengan yang dispensasional. Menurut pandangan premilenialisme historis, bahwa gereja itu adalah Israel rohani. Oleh karena itu gereja atau orang-orang percaya dengan Israel, hakikatnya adalah sama. Berbicara tentang masa tribulasi atau kesusahan besar, bahwa gereja akan mengalami masa tribulasi secara penuh. Gereja akan tetap berada di bumi selama masa tribulasi. Gereja baru akan diangkat ketika Kristus turun di awan-awan, di akhir masa tribulasi. Setelah orang-orang percaya bertemu dengan Kristus di awan-awan, maka kemudian mereka turun lagi ke bumi bersama-sama dengan Kristus. Pengajaran ini disebut dengan istilah poatribulasi.

Argumentasi demi argumentasi dikemukakan untuk mendukung keyakinan mereka di atas. Alasan bahwa gereja tetap berada di bumi selama masa tribulasi, dapat diringkas sebagai berikut:

(1) Poatribulasionisme adalah pandangan historis yang dipegang oleh gereja mula-mula; pretribulasionisme adalah sekarang. (2) Meskipun selama masa tribulasi gereja ada di bumi, gereja akan mengalami penderitaan dan penganiayaan tetapi bukan murka Allah; hal itu disimpan untuk orang yang

²⁷ Ibid.

²⁸ Timothy J. Demy, *Answers to Common Questions about the End Times* (Chicago: Kregel Publications, 2011).

²⁹ Pandensolang, *Eskatologi Biblika*.

³⁰ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

tidak percaya. (3) Tidak ada keterpisahan kebangkitan dari orang-orang kudus masa gereja dan orang percaya di PL; semua dibangkitakan pada waktu yang sama. Langsung setelah pendirian kerajaan Kristus. (4) Pengharapan penulis PB bukan merupakan pengangkatan yang rahasia, tetapi kedatangan Kristus yang kedua kali. (5) Gereja termasuk di dalamnya adalah yang diselamatkan dalam segala zaman, dan karena Kitab Suci mengindikasikan orang percaya akan berada di atas bumi selama Tribulasi (Wah. 7:14), hal itu berarti gereja tidak akan diangkat sebelum Tribulasi.³¹

Kalangan premilenialisme historis meyakini, bahwa apa yang tertulis dalam Wahyu 19:6-10, pada saat Kristus datang kedua kali, akan terjadi perjamuan kawin Anak Domba, suatu metafora persekutuan “mempelai Laki-laki”, yaitu Kristus dengan “mempelai perempuan”, ialah gereja (bdk. Mat. 25:1-13; 2 Kor. 11:2). Kedatangan-Nya kedua kali di dunia dalam rangka menaklukkan Antikristus yang disebut dengan “binatang” dan “nabi palsu”, kemudian melemparkan ke dalam lautan api (Wah.19:20). Dan pada akhirnya, selama seribu tahun Iblis dan Setan, dilemparkan-Nya ke dalam jurang maut (Wah. 20:2-3). Teks dalam Wahyu 20:4-5, diuraikan sebagai kebangkitan tubuh yang pertama dari orang-orang suci dari segala masa. Dipercaya tidak akan ada pemisahan, kebangkitan orang-orang suci pada zaman gereja dengan orang-orang suci di Perjanjian Lama. Orang-orang yang mati di luar Kristus akan dibangkitkan pada penghujung Kerajaan Seribu Tahun. Sedangkan orang-orang yang mati dalam Kristus, dari semua zaman, akan dibangkitkan saat Kristus kembali ke dunia yang kedua kali. Berbicara hal pemerintahan Kristus, golongan premil sejarah, beriktiad bukan “akan” diwujudkan di masa depan, tetapi hal itu “sudah” dimulai sekarang dari surga. Dia saat ini “duduk di sebelah kanan Allah, memerintah sebagai Raja Mesianik.”³² Ditegaskan bahwa Perjanjian Baru tidak mengajarkan pemerintahan Kristus yang terbatas terhadap kaum Israel di Kerajaan Damai selama seribu tahun saja, tetapi sekarang ini, Dia secara spiritual sudah memerintah di surga (bdk. Filp. 2:5-10; 1 Kor. 15:24; 1 Tim. 6:15).

Dapat digaris bawahi, bahwa menurut dogma kaum premilenialisme historis, Kristus datang kedua kali di akhir masa tribulasi (postribulasi), orang-orang percaya akan tetap tinggal di bumi selama masa kesusahan besar. Pemerintahan Kristus bukan hanya pada waktu mendatang, di masa Milenium, tetapi juga pada waktu sekarang.

Kedua, Premilenialisme Dispensasional. Istilah “dispensasional” diambil dari kata Yunani, “oikonomia” (*oikos*: rumah dan *nemo*: membagi), yang berarti

³¹ Ibid.

³² Ibid.

“mengelola, mengatur, menyelenggarakan, dan merencanakan.”³³ Kata ini tersebar di beberapa teks Perjanjian Baru: “Lukas 16:2-4; 1 Korintus 9:17; Efesus 1:10; 3:2; Kolose 1:25; dan 1 Timotius 1:4. Paulus memakai ide “dispensasi” untuk menggambarkan rancangan Allah dalam mengelola dan memperdamaikan segala sesuatu di dalam Kristus, yang di sorga maupun di bumi.”³⁴ Kelompok “premil dispensasi” menafsirkan teks tersebut, bahwa penyatuan dan pengaturan itu, belum digenapi pada zaman sekarang, namun akan diwujudkan dalam dispensasi Kerajaan Damai Seribu Tahun.

Terma “dispensasi” selain diangkat dari bahasa Yunani, “oikonomia”, juga dari bahasa Latin, “dispensatio”, yang bermakna “mempertimbangkan” dan dalam bahasa Inggris, “dispense” artinya “membagi.” Berangkat dari “etimologinya” maka dapatlah dikerucutkan bahwa “dispensasional” adalah “pembagian, pengaturan segala sesuatu, dan tindakan pembagian dengan sejumlah persyaratan.”³⁵ Terma ini kemudian diadopsi ke dalam dunia teologi untuk menjelaskan suatu sistem pengajaran pengaturan terhadap wahyu progresif ilahi yang dinyatakan secara bertahap melalui periode tertentu. Pada bagian ini dan pembahasan selanjutnya penulis memposisikan diri sebagai seorang premilenialisme dispensasional. Pilihan ini didasarkan pada implikasi teologis terhadap perbedaan konsep premilenialisme historis dengan yang premilenialisme dispensasional. Berikut perbedaan mendasar konsep eskatologis keduanya, sebagaimana yang dipaparkan Paul Enns dalam bentuk tabel, berikut ini:³⁶

Kategori	Premilenialisme Historis	Premilenialisme Dispensasional
Kedatangan Kristus kedua	Pengangkatan dan kedatangan kedua terjadi bersamaan; Kristus kembali untuk memerintah di bumi	Kedatangan kedua terdiri dari dua masa: pengangkatan untuk gereja; kedatangan kedua untuk bumi 7 tahun kemudian
Kebangkitan	Kebangkitan orang percaya pada awal Milenium. Kebangkitan orang tidak percaya pada akhir Milenium	Perbedaan dalam kebangkitan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Gereja pada saat pengangkatan 2. Orang-orang Kudus PL/Tribulasi pada kedatangan kedua

³³ Sabda Budiman, “Kritik Terhadap Pandangan Anihilasi Dan Implikasinya Dalam Hidup Orang Percaya Masa Kini,” *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 12–26.

³⁴ Pandensolang, *Eskatologi Biblika*.

³⁵ Charles C. Ryrie, *Dispensationalism Dari Zaman Ke Zaman* (Malang: Gandum Mas, 2005).

³⁶ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

		3. Orang tidak percaya pada akhir Milenium
Penghakiman	Penghakiman pada kedatangan kedua. Penghakiman pada akhir Tribulasi	Perbedaan dalam penghakiman: 1. Orang percaya terjadi pada pengangkatan 2. Orang Yahudi/Kafir pada akhir Tribulasi 3. Orang tidak percaya pada akhir Milenium
Tribulasi	Pandangan Posttrib: gereja mengalami Tribulasi yang akan datang	Pandangan Pretrib: gereja diangkat sebelum Tribulasi
Milenium	Milenium sekarang dan akan datang. Kristus memerintah di surga. Milenium tidak harus sama dengan 1000 tahun	Permulaan Milenium 1000 tahun harfiah di bumi pada saat kedatangan Kristus yang kedua
Israel dan Gereja	Beberapa perbedaan antara Israel dan gereja. Masa depan bagi Israel tetapi gereja adalah Israel rohani	Perbedaan utuh antara Israel dan gereja. Program yang berbeda bagi keduanya
Penganut	G.E. Ladd; A. Reese; M.J. Erickson	L.S. Chafer; J.D. Pentecost; C.C. Ryrie; J.F. Walvoord

Nampak jelas ada perbedaan yang tegas diantara pandangan keduanya. Setiap perbedaan mengandung implikasi teologis yang sangat mendasar. Pada paragraph berikutnya, penulis sajikan kekhasan pengajaran kaum interpretasi literal

Kekhasan Pengajaran Premilenialisme Dispensasional:

Konsep pengajaran “premilenialisme historis” dan “premilenialisme dispensasional” memiliki kesamaan untuk beberapa hal. Ekualitas pengajaran itu nyata, bahwa keduanya sama-sama percaya tentang “rapture”, “tribulasi”, “second coming”, “kebangkitan tubuh”, “penghakiman”, dan “milenium”, namun dalam interpretasi yang berbeda. Salah satu tokoh “premilenialisme dispensasional”, Charles C. Ryrie dalam buku *Dispensationalism dari Zaman ke Zaman*, mengungkapkan bahwa ada lima ciri khas konsep premil dispensasional, yaitu: “prinsip hermeneutik”, “penggenapan nubuat-nubuat Perjanjian Lama”, “perbedaan jelas dan konsisten antara Israel dengan gereja”, “sukacita luar biasa sebelum kesengsaraan”, dan “kerajaan seribu tahun.”³⁷

³⁷ Ryrie, *Dispensationalism Dari Zaman Ke Zaman*.

Pertama, Penerapan Prinsip Hermeneutik secara Literal. Kaum premilenialis dispensasi, menerapkan secara konsisten interpretasi literal atau harfiah dari Kitab Suci. Kekhasan ini berimplikasi bahwa berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18, gereja akan mengalami “rapture” sebelum masa tribulasi, atau yang dikenal dengan istilah “pretribulasi”. Kemudian Wahyu pasal 6-19 ditafsirkan sebagai masa “tribulasi” atau kesusahan besar bagi non-gereja, yaitu Israel dan non-Israel yang tidak percaya kepada Kristus. Era “tribulasi” yang juga diidentikkan sebagai masa “Antikristus” memerintah, lamanya adalah tujuh tahun. Dimana fase ini dimaknai sebagai hari “murka” atau “pembalasan” Allah, terhadap bangsa-bangsa yang menolak Kristus. Di penghujung era “tribulasi”, Kristus kembali datang ke dunia kali yang kedua, diiringi oleh para saleh-Nya, untuk mengalahkan Antikristus dan kemudian mendirikan Kerajaan Milenium di bumi, selama seribu tahun. Kerajaan Milenium adalah kerajaan dalam arti yang sesungguhnya atau literal.

Kedua, Penggenapan Nubuat Perjanjian Lama secara Harfiah. Penerapan penafsiran literal, mengharuskan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, digenapi secara harfiah. Dengan demikian, gambaran harfiah Perjanjian Lama menuntut adanya penggenapan secara harfiah, di masa depan. Nubuatan pemerintahan adil dan makmur oleh Yesus Kristus, harus juga dipenuhi secara harfiah. Seandainya seluruh perjanjian tersebut harus terpenuhi di zaman yang akan datang, maka satu-satunya waktu yang tertinggal untuk pemenuhan tersebut adalah masa seribu tahun. Seandainya semua perjanjian tersebut tidak harus tergenapi secara harfiah, berarti gereja merupakan satu-satunya jenis penggenapan yang harus diterima. Namun penggenapan tersebut bukan penggenapan harfiah.³⁸ Premilenialisme dispensasional meyakini bahwa eksistensi gereja tidak menggenapi nubuat dalam Perjanjian Lama, tentang pemerintahan Allah di masa mendatang. Sebab penggenapan itu menunjuk pada pemerintahan Kerajaan Seribu Tahun.

Ketiga, Pemaknaan Israel dan Gereja secara Berbeda. Akibat pemahaman nubuatan dalam Perjanjian Lama yang bersifat harfiah, maka Israel tidak bisa disamakan dengan Gereja. Karenanya kaum premil dispensasional meyakini bahwa pada masa Perjanjian Lama, gereja belum ada. Sekalipun tidak bisa pungkiri kadang-kadang dibingungkan dengan istilah “umat Allah.” Sebutan “umat Allah” memang bisa merujuk kepada Israel atau Gereja. Ketika antara Israel dan Gereja, sama-sama disebut sebagai “umat Allah” hal ini bukanlah afirmasi, bahwa Israel adalah Gereja atau sebaliknya. Untuk dapat memastikan sebutan “umat Allah” itu untuk Israel atau Gereja, maka harus dilihat konteks dari teks tersebut.

Sebutan “Israel” selalu menunjuk pada keturunan Yakub secara fisik, dalam teks-teks Alkitab tidak pernah ditemukan sebutan tersebut, menunjuk pada gereja.³⁹ Gereja adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Kata “gereja” berasal dari bahasa Gerika “kuriakon” yang berarti “milik Tuhan.” Kata lain

³⁸ Ibid.

³⁹ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

yang dipakai adalah “ekklesia” yang secara etimologis kata tersebut, berarti “dipanggil bersama.”⁴⁰ “Gereja bukan kelanjutan tatanan lama, gereja bukan kelanjutan Sinagoge, gereja tidak berbatasan dengan interregnum, dan gereja bukan suatu denominasi.”⁴¹ Tetapi gereja adalah semua orang atau bangsa yang telah dilahirkan kembali dan dibaptis oleh Roh Kudus, menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:13; 1 Pet. 1:3, 22-25).

Dalam Efesus 1:13-14, disyaratkan bahwa seseorang dilahirkan baru dan baptis Roh Kudus, ialah apabila “mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatan, dan di dalam Kristus menjadi percaya, dimeterai dengan Roh Kudus.” Roh Kudus adalah jaminan untuk memperoleh seluruh kuasa penyebusan Kristus yang menjadikan orang percaya milik Allah. Sekalipun paham di luar premis dispensasi acapkali menunjuk pada gereja sebagai “new Israel”, tetapi bukti alkitabiahnya tidak punya. Israel diberikan “kovenan” tanpa syarat dalam Perjanjian Lama yang digenapi oleh Israel itu sendiri dalam kerajaan Milinium. Gereja, di lain pihak ialah suatu kesatuan yang tidak sama di Perjanjian Baru, yang lahir pada hari pencurahan Roh Kudus atau “Pentakosta” (1 Kor. 12:13) dan tidak ada di Perjanjian Lama (bdk. Ef.3:8).

Keempat, Pengangkatan Gereja sebelum Tribulasi. Dismilaritas antara Israel dengan gereja mengarahkan pada keyakinan, bahwa gereja akan diangkat dari dunia sebelum masa tribulasi. Istilah “tribulasi” bersumber dari bahasa Latin, “tribulum”, yang dalam bahasa Inggris dipakai kata “tribulation.” Kata tersebut, mengandung pengertian “suatu alat untuk memisahkan kulit ari dan jagung.”⁴² Pengertian ini memuat buah pikiran yang menyatakan keadaan yang penuh dengan kesukaran, penderitaan, dan penindasan. Buah pikiran ini dikemudian hari dalam kancang teologi, terkhusus dalam ajaran eskatologi, dipakai untuk menerangkan sketsa “tribulasi.” Bahwa tribulasi adalah masa kesengsaraan yang dasyat sebagai akibat dari karakter “Antikristus” dan “murka Allah” yang sangat mengerikan yang menimpa semua manusia yang diam di bumi pada saat masa tribulasi.

Para pakar eskatologi dari kalangan dispensasional menandai bahwa rentang waktu tribulasi adalah tujuh tahun. Durasi terjadinya tribulasi, dinubuatkan sebagai 70 masa seperti dalam Daniel 9:24-27. Separo dari masa itu dinyatakan sebagai 42 bulan atau 1260 hari (Why. 11:2-3), dengan pengertian bahwa 1 bulan sama dengan 30 hari lamanya. Masa itu dibagi masing-masing 3 tahun 6 bulan dan ditandai dengan adanya perjanjian damai antara Israel dengan Antikristus di awal masa tribulasi dan perombakan perjanjian tersebut di tengah-tegah masa itu.⁴³ Pada minggu ke-70 dari Daniel, tribulasi memiliki petunjuk secara khusus

⁴⁰ Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*.

⁴¹ Thiessen, *Teologi Sistematika*.

⁴² Willmington, *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*.

⁴³ Marantika, *Eskatologi: Masa Depan Dunia Dinjau Dari Sudut Alkitab*.

pada Israel bukan gereja, karena Daniel diberitahu, “tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu” (Dan.9:24). Pada waktu Kristus menjelaskan peristiwa tribulasi di Matius 24-25, Dia menjelaskan pada para murid, apa yang akan terjadi pada bangsa Israel, artinya, tribulasi itu bagi Israel.⁴⁴

Pengangkatan gereja sebelum masa tribulasi didasarkan pada pertimbangan teks-teks firman Allah terkait janji Tuhan terhadap gereja-Nya. Bahwa Tuhan berjanji akan melindungi orang percaya dari “hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia” (Why. 3:10). Manusia durhaka, yaitu Antikristus, tidak akan menyatakan diri selama “masih ada yang menahannya” (2 Tes. 2:7-8). Golongan pretribulasi menafsirkan yang “menahan” di sini adalah Roh Kudus yang mendiami hati orang-orang percaya. Artinya masa tribulasi itu akan terjadi jika, orang-orang percaya telah diangkat lebih dulu. Tuhan juga berjanji bahwa orang percaya tidak ditetapkan untuk ditimpak murka Allah (misalnya: 1 Tes. 1:10; 5:9; dan Why. 6:17). Dan jika merujuk pada 1 Tesalonika 4:13-18 maka, orang percaya harus diangkat ke sorga sebelum masa tribulasi.

Jika ditilik dari pengertian istilah yang dipakai, bahwa pengangkatan adalah suatu keadaan dibawa pergi. “Rapture”, berasal dari kata “rapio” dalam bahasa Latin, yang berarti untuk menangkap. Jadi menurut istilah tersebut, pengangkatan itu berbicara gereja secara roh atau tubuh diangkat dari bumi. “Rapture” juga diambil dari kasannah bahasa Yunani, “harpazo”, yang berarti “mengambil” (bdk. Kis. 8:39 dan 2 Kor. 12:2-4), adalah istilah sama yang dipakai dalam 1 Tesalonika 4:17. Berpijak pada istilah yang dipakai untuk menggambarkan pengangkatan gereja tersebut, maka yang paling masuk akal adalah gereja dibawa pergi dari bumi untuk diselamatkan dari masa Tribulasi.

Kepastian gereja mengalami “rapture” sebelum masa “tribulasi” juga didasarkan pada Garis Besar Kitab Wahyu. Janji Allah dalam masa gereja di Wahyu 3:10, bahwa “maka Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia.” Kata “dari” dalam teks ini adalah terjemahan bahasa Yunani, *ek*, artinya dibawa keluar dari bumi. Waktunya gereja “dibawa keluar dari bumi” itu ialah pada “hari pencobaan.” Dimana istilah “hari pencobaan” di sini yang dimaksud adalah “malapetaka global, hari murka Allah” atau yang disebut dengan istilah tribulasi. Rasul Yohanes mencatat bahwa hari “murka Allah” tidak hanya terjadi di Wahyu 16, ketika malaikat menumpahkan ketujuh cawan murka Allah ke atas bumi. Tetapi melapetaka itu juga sudah terjadi di Wahyu 6:1-17, saat “Anak Domba” membuka ketujuh meterai. Dengan demikian, berpegang pada janji Allah tersebut, maka gereja akan mengalami keangkatan, sebelum masa tribulasi. Wahyu 4:1, rasul Yohanes memberi gambaran tentang rapture, dalam sebuah ungkapan “Naiklah kemari dan Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini.” Ajakkan untuk “naiklah kemari” itu terjadi sesudah

⁴⁴ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

Yohanes bersurat kepada ketujuh jemaat di Asia kecil (Why. 2-3). Ketujuh jemaat dalam kitab Wahyu ini adalah menunjuk pada gereja Tuhan masa kini. Ungkapan “naiklah kemari” di sini berhubungan dengan rapture. Ditegaskan dalam Wahyu 4:2-5:14, bahwa “orang-orang kudus” telah berada di sorga, sebelum masa tribulasi dimulai di pasal 6 dan selama masa tribulasi berlangsung, “orang-orang kudus” tersebut masih berada di sorga (Why.7:9-17). Keyakinan ini telah menjadi kekhasan eskatologi kaum premil dispensasional.

Kelima, Penggenapan Kerajaan Seribu Tahun secara Literal. Pemerintahan Kristus di bumi selama seribu tahun secara literal, juga menjadi kekhasan doktrin premilenialisme dispensasional. Kerajaan Seribu Tahun diyakini sebagai pemerintahan riil di bumi dan baru akan nyata eksistensinya, setelah Kristus datang kedua kali. Dalam konteks pemahaman premilenialisme dispensasional, maka “istilah milenium berasal dari bahasa Latin yang berarti sribu tahun. Istilah ini memang tidak ada dalam Alkitab, namun istilah “seribu tahun” muncul enam kali dalam Wahyu 20:2-7. Istilah Yunani *chiliasm* sering kali muncul dalam buku-buku teolodi dan menunjuk kepada ajaran waktu Kristus akan datang dan mendirikan kerajaan di bumi untuk seribu tahun.”⁴⁵

Kronologi kejadian-kejadian sebagaimana diungkapkan dalam kitab Wahyu 19:11-20:15 serasi dengan Mazmur 2:3-8, ialah sebagai berikut:

kedatangan Kristus dengan orang saleh-Nya (Wahyu 19:11-16), perang di Harmagedon (17-21), Iblis dibelenggu (20:1-3), penobatan orang-orang saleh dari kebangkitan pertama (4-6), Iblis dilepaskan setelah seribu tahun (7-9), penghukuman Iblis (10), kebangkitan kedua dan penghakiman di hadapan tahta putih yang besar (11-15). Jadi, bila kita mengikuti urutan peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam bagian ini, kita mau tidak mau berkesimpulan bahwa Tuhan datang ke bumi sebelum kerajaan seribu tahun agar Ia dapat mendirikannya. Urutan peristiwa-peristiwa yang normal ini masuk akal dan memberi dukungan yang jelas terhadap pandangan pra-milenialisme.⁴⁶

Pendirian pemerintahan damai oleh Kristus di bumi, akan dimulai dengan pengangkatan gereja tujuh tahun sebelumnya dan pemerintah menganut sistem Antikristus selama tujuh tahun. Jadi, tujuh tahun sebelum Milenium dimulai, diawali dengan rapture orang-orang percaya ke surga, sementara non-gereja (Israel dan non-Israel yang tidak percaya Kristus), tetap tinggal di bumi dan akan mengalami masa tribulasi, selama sapta warsa. Di penghujung era yang dikendalikan oleh si manusia durhaka atau Antikristus, Kristus akan turun dari sorga diiringi oleh para saleh-Nya. Kejadian berikutnya adalah Kristus berperang melawan Antikristus dan pertempuran dimenangkan oleh Kristus. Berikutnya Kristus menggenapi nubuat kerajaan damai dalam Perjanjian Lama secara literal di bumi dengan sistem baru.

⁴⁵ Thiessen, *Teologi Sistematis*.

⁴⁶ Ibid.

Karakteristik kerajaan seribu tahun bersifat theokrasi dan Kristulah yang menjadi rajanya. Pengetahuan tentang Allah akan memenuhi bumi (bdk. Yes. 2:2-3; 11:9; Yer. 31:33-34). Alasannya ialah karena Sang Mesias menyatakan diri-Nya dalam segala eksistensi-Nya dan memimpin bangsa-bangsa. Segala bangsa akan mengenal bahwa Yesus Kristus adalah Raja Damai yang berkuasa dalam kerajaan Mesianik.⁴⁷ Keadaan semasa Milenium akan mendemonstrasikan kondisi yang sempurna secara fisik maupun rohani. Masa itu adalah masa damai (Mi. 4:2-4); Yes. 32:17-18), masa sukacita penuh (Yes. 61:7,10), masa penghiburan (Yes. 40:1-2), masa kemakmuran penuh, tidak ada kemiskinan (Am. 9:13-15). Pemerintahan Kristus, menampilkan pemerintahan yang adil dan penuh kebenaran (Mat. 25:37; Yes. 65:16).⁴⁸

Makna Paham Premilenialisme bagi Orang Percaya Masa Kini

Setiap pilihan paham doktrin kekristenan akan berdampak secara teologis maupun praktis bagi yang menganutnya. Perilaku manusia dan harapan-harapan manusia di masa depan, berbanding lurus dengan apa yang diyakini. Sebagaimana yang telah penulis nyatakan di atas, bahwa sehubungan dengan paham premilenialisme, penulis menganut konsep premilenialisme dispensasional bukan historis. Karenanya dalam pembahasan terkait makna pandangan eskatologi premileanisme bagi jemaat, penulis akan fokus menyoroti dari sudut pandang ajaran premilenialisme dispensasional. Setiap doktrin kekristenan yang diyakini seseorang akan membantu atau menjadi, arahan hidup di masa kefanaan dan harapan di masa keabadian. Berikut adalah beberapa makna teologis bagi orang percaya, terhadap paham premilenialisme dispensasional.

Pertama, gereja akan dibangkitkan dan diangkat ke Surga. Kematian telah menjadi suatu peristiwa yang menyediakan bagi kaum yang ditinggalkan. Bahkan sebagian dari orang percaya, begitu ketakutan dengan persoalan kematian. Padahal kematian adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari oleh siapapun. Dalam Alkitab banyak sekali teks-teks Firman Tuhan yang berbicara pokok kematian. Teks yang paling awal berbicara “kematian” adalah Kejadian 2:17. Allah berfirman agar manusia tidak “makan buah dari pohon tentang yang baik dan jahat, sebab pada waktu memakannya manusia itu pasti mati.” Dan setelah Kejadian pasal 3, di sepanjang teks Alkitab istilah “kematian” atau “yang mengandung makna senada” dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan “kematian” dinyatakan, berulang kali. Kematian dialami setiap manusia, karena manusia telah bedosa kepada Allah, dan “upah dosa adalah maut” (Rm. 3:23 dan 6:23).

Kepada jemaat di Tesalonika, Paulus menasihati supaya tidak berduka-cita seperti orang-orang yang tidak memiliki pengharapan, ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia (1 Tes. 4:13-18). Rupanya pada waktu itu ada jemaat

⁴⁷ Marantika, *Eskatologi: Masa Depan Dunia Dinjau Dari Sudut Alkitab*.

⁴⁸ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

yang tidak tahu tentang mereka yang telah meninggal. Melalui kesempatan tersebut, Paulus mengungkapkan bagaimana kondisi orang-orang yang meninggal di dalam Kristus. Ditegaskan bahwa, pada saat yang telah ditetapkan Tuhan, orang-orang yang meninggal dalam Kristus akan dibangkitkan kembali. Bersama-sama dengan orang-orang percaya di seluruh dunia, akan “diangkat dalam awan-awan menyongsong Tuhan di angkasa” untuk selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.

Kronologi peristiwa yang menegangkan sekaligus membahagiakan bagi orang-orang percaya itu dirinci oleh Paulus sangat jelas. Diawali dengan “seruan penghulu malaikat”, “sangkakala Allah berbunyi”, “Tuhan sendiri akan turun dari sorga”, kemudian “mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit”, selanjutnya “orang-orang percaya yang masih hidup akan diubah dan menerima tubuh kemuliaan”, berikutnya “kedua kelompok ini akan diangkat bersama-sama di awan-awan.” Puncaknya semua orang percaya akan bertemu Tuhan di awan-awan, untuk selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.”⁴⁹

Berkaca dari apa yang telah diungkapkan Paulus tentang pengangkatan, maka tidak ada alasan bagi orang-orang percaya untuk tidak memahami bagaimana keadaan orang-orang yang meninggal dalam Kristus. Ada jaminan pasti dari Tuhan, bahwa dukacita sementara karena kematian, akan digantikan sukacita besar, yaitu reuni akbar dengan sesama orang percaya. Jika orang percaya berpegang teguh pada paham premilenialisme dispensasional, maka tidak perlu lagi ada keraguan tentang kebangkitan dan pengangkatan.

Kedua, gereja di bebaskan dari masa Tribulasi. Seperti yang sudah diuraikan pada pokok bahasan sebelumnya, bahwa tribulasi adalah masa kesusahan besar. Disebut demikian, karena saat itu murka Allah akan dicurahkan atas manusia, dan dunia dikuasai oleh Antikristus yang sepenuhnya disokong oleh Iblis. Ada banyak ayat dalam Alkitab yang menggambarkan masa tribulasi itu. Hari-hari itu disebut sebagai, hari Tuhan (Yes. 2:12; 1 Tes. 5:2; 2 Tes. 2:2; 2 Pet. 3:10); amarah (Yes. 34:8; 63:1-6); hari pembalasan Allah (Yes. 34:8; 63:1-6); waktu kesusahan bagi Yakub (Yer. 30:7); waktu kesesakan yang besar seperti belum pernah terjadi (Dan.12:1); hari besar murka (Why. 6:17); saat penghakiman-Nya (Why. 14:7); dan masa siksaan (Mat. 24:21, 29).⁵⁰ Dalam kitab Wahyu pasal 6-19 diungkapkan bahwa murka Allah itu dinyatakan dalam bentuk tujuh meterai, tujuh sangkakala, dan tujuh cawan murka Allah. Berikut adalah isi dari masing meterai, sangkakala, dan cawan tersebut:

Meterai-1: Kuda putih, yaitu Antikristus dan kemenangannya (Why. 6:2; 24:6-7); meterai-2: Kuda merah, yaitu perang dunia dan pertumpahan darah (Why. 6:4); meterai-3: Kuda hitam, yaitu kelaparan dan kekeringan (Why. 6:5); meterai-4: Kuda hijau kuning, yaitu kematian seperempat penduduk bumi

⁴⁹ Tim Lahaye, *The Popular Handbook on the Rapture*, Kelima. (Jogjakarta: Andi, 2017).

⁵⁰ Willmington, *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*.

(Why. 6:8); meterai-5: Jiwa-jiwa di mezbah yang menuntut penghukuman (Why.6:10); meterai-6: Terjadinya goncangan di langit dan bumi (Why. 6:12-17); dan meterai-7: Sunyi senyap di Surga kira-kira 30 menit (Why. 8:1). Sangkakala-1: “Datangnya hujan es dan api bercampur darah, sehingga membakar hangus 1/3 rumput hijau di bumi” (Why. 8:7); Sangkakala-2: “Sesuatu seperti gunung besar menyala-nyala dihempaskan ke dalam laut, sehingga 1/3 air laut menjadi darah, 1/3 makhluk laut mati, dan 1/3 kapal-kapal dunia binasa” (Why. 8:8,9); Sangkakala-3: “Ada meteor besar dihempaskan ke bumi, sehingga 1/3 sungai dan mata air tercemar. Kemudian berdampak pada kematian manusia yang tidak sedikit” (Why. 8:10,11); Sangkakala-4: “Terjadi kegelapan di bumi, yang disebabkan terpukulnya 1/3 matahari, bulan, bintang. Akibatnya 1/3 dari siang dan malam tidak bercahaya” (Why. 8:12); Sangkakala-5: Muncul bala belalang yang sangat dasyat yang akan menyiksa semua manusia selama 5 bulan, kecuali 144.000 saksi (Why. 9:1-12); Sangkakala-6: “Muncul 200 juta tentara berkuda yang dipimpin oleh raja-raja timur, sehingga memusnahkan 1/3 penduduk dunia” (Why. 9:13-19); dan “sangkakala ke-7: Dibunyikan untuk memperkenalkan 7 cawan murka Allah berikutnya (Why. 15-16).” Cawan-1: Bisul jahat dan berbahaya (Why. 16:2); Cawan-2: Laut menjadi darah (Why. 16:3); Cawan-3: Sungai menjadi darah (Why. 16:4-7); Cawan-4: Panas yang dasyat (Why. 16:8-9); Cawan-5, Kegelapan (Why. 16:10-11); Cawan-6: Sungai Efrat kering (Why.16:12-16); dan Cawan-7: Hujan es (Whu. 16:17-21).⁵¹

Dilihat dari sebutannya untuk masa tribulasi dan gambaran tujuh kali tiga murka Allah yang dinyatakan dari langit, dapat disimpulkan bahwa masa tribulasi itu sangat mengerikan. Kengerian itu menjadi semakin mencekam karena karakter sang penguasa selama masa tribulasi, yaitu Antikristus yang sangat sadis. Antikristus adalah manusia yang dikuasai sepenuhnya oleh Setan, yang meniru tabiat Kristus. Tetapi dia adalah Kristus palsu. Alkitab menggambarkan karakternya, bagaikan “Raja yang lalim (Yes.16:4-5; Dan.8:23-24); Seperti binatang (Dan.7:11; Why. 11:7; 14:9,11); Penyesat (2 Yoh. 7); Dia menyangkal Bapa dan Anak (1 Yoh.2:22); Dia menyangkal inkarnasi Yesus Kristus (1 Yoh.4:3); dan Manusia durhaka (2 Tes.2:3).”⁵² Jika memperhatikan keadaan masa tribulasi sebegitu mengerikan, penulis yakin bahwa tidak mungkin orang-orang percaya mengalami hal itu. Sebab Allah berjanji bahwa orang percaya tidak ditetapkan ditimpa murka Allah (1 Tes. 1:10; 5:9). Menurut Paul Enns, jika gereja akan ada di atas bumi untuk mengalami murka Allah, hal itu tidak masuk akal.⁵³

Ketiga, gereja akan ikut memerintah di Kerajaan Seribu Tahun di bumi. Paham premilenialisme dispensasional, meyakini bahwa Kerajaan Seribu Tahun terjadi di bumi secara harfiah. Frasa terakhir dalam 1 Tesalonika 4:17, tertulis

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

⁵³ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

bahwa “Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.” Makna dari ungkapan ini adalah setelah orang-orang percaya bertemu dengan Tuhan di angkasa (4:17a), maka mereka tidak berpisah dengan Tuhan untuk selama-lamanya (bdk. Yoh. 14:1-3). Dengan demikian ketika Kristus datang kedua kali ke bumi, orang-orang percaya juga ikut serta, dan ketika Kristus memerintah di Kerajaan Seribu Tahun di bumi, maka orang-orang percaya juga ikut memerintah, sebagaimana yang dijanjikan Tuhan dalam 2 Timotius 2:12; Wahyu 2:26-27; 3:21. “Orang-orang yang penting, yakni hamba-hamba Allah akan turut memerintah sebagai gubernur atau raja-raja (Yes. 32:1; Yer. 30:21; Yeh. 45:8-9; Mat. 19:28; Why. 19:16). Sedangkan pengasa-penguasa yang lebih rendah dari yang di atas akan memerintah (Luk. 19:12-18). Penguasa-penguasa itu akan mengepalai sepeluh negeri dan lima negeri di dalam kerajaan. Dan hakim juga akan diangkat (Yes. 1:26; Za. 3:7). Taka da suatu daerahpun yang tak dikuasai.”⁵⁴ Meresponi janji Tuhan yang luar biasa ini, maka orang-orang percaya harus meyakini dengan sepenuh hati dan tekun dalam mengikuti Tuhan, sampai akhir.

Keempat, gereja memiliki keselamatan yang sempurna. Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah oleh iman melalui Yesus Kristus (Ef.2:8-9). Prosedur keselamatan itu sendiri dijelaskan oleh Paulus dalam Efesus 1:3-14. Mula-mula Allah Bapa memilih dan menentukan sebelum dunia dijadikan (1:3-6). Kemudian Yesus Kristus menebus dan memberi bagian yang dijanjikan (1:7-12). Selanjutnya Roh Kudus memeteraikan dan menjadi jaminan kepenuhan penebusan (1:13-14). Bagian manusia yang harus dilakukan dalam keselamatan adalah melakukan “perpalingan.” Perpalingan ialah pembalikan pikiran seorang berdosa secara sukarela dari dosa kepada Kristus. Tindakan demikian dari segi negatif, disebut pertobatan, dan dari segi positif disebut beriman. Jika ditinjau dari aspek manusia disebut “konversi” (pembalikan), yaitu suatu titik perubahan rohani yang sangat fundamental. Sedangkan dari aspek Allah Roh Kudus, maka perpalingan ini dikenal sebagai kelahiran baru (regeneration). Alkitab mengakui bahwa pembalikan dari dosa adalah disebabkan oleh gerakan ilahi (Yer. 31:18 dan Yoh. 6:44). Jadi, perpalingan harus disertai dengan tindakan manusia, secara sukarela untuk berbalik haluan meninggalkan dosa, dan beriman kepada Yesus Kristus (Yoh. 14:6; Kis. 3:19-20).

Korelasi konsep “soteriologi” yang dipaparkan di atas, dengan paham “premilenialisme dispensasional” adalah bahwa kedua konsep ini tidak seling bertentangan. Paham “premilenialisme dispensasional” menegaskan konsep “soteriologi” bahwa keselamatan adalah karya sempurna dari Allah Tritunggal. Jika keselamatan adalah pekerjaan Allah, maka tidak mungkin bisa gagal, karena suatu apapun (Rm. 8:31-39 bdk 10:9-13). Jika gereja harus masuk masa tribulasi untuk diuji imannya melalui berbagai macam siksaan, kemudian yang tetap bertahan akan

⁵⁴ Marantika, *Eskatologi: Masa Depan Dunia Dinjiau Dari Sudut Alkitab*.

selamat, tetapi yang tidak bertahan akan binasa. Berarti kesimpulannya, “keselamatan bukan anugerah Allah”, tetapi pekerjaan manusia. Dengan demikian kematian Kristus di kayu salib adalah kesia-siaan belaka.

Kelima, gereja memiliki sikap dan perilaku yang benar. Konsep “premilenialisme dispensasional” berimplikasi bahwa orang percaya akan mengalami “rapture” sebelum masa tribulasi (pretribulasi). Keselamatan yang dijanjikan Tuhan itu sempurna dan kuat. Orang percaya harus memiliki iman kepada Yesus Krisrus secara benar (Yoh. 5:24; 1 Yoh. 2:18-19). Beriman secara benar akan menentukan arah perilaku orang-orang percaya. Pengangkatan orang-orang percaya adalah keniscayaan dan kepastian, namun tentang waktunya adalah rahasia Allah. Berjaga-jaga senantiasa adalah sikap yang bijaksana dalam penantian hari membahagiaan itu, sebab tidak seorang pun yang tahu kapan waktunya (1 Tes. 5:6-7; 2 Pet. 3:11-15; Rm. 13:12-14). Menjelang kedatangan Tuhan kedua kali, Alkitab mengingatkan akan ada banyak isu-isu tentang kiamat. Orang-orang percaya tidak perlu terombang-ambing karena berbagai ramalan kiamat. Orang percaya harus lebih percaya apa kata Firman Tuhan, dari pada isu-isu yang tidak bertanggung jawab (bdk. Mat. 24:23-26; 2 Tes. 2:1-3a). Alkitab yang adalah Firman Allah, mengajarkan kepastian. Keselamatan dalam iman Kristen adalah kepastian. Kebenaran ini hendaknya menjadi alasan yang kuat, bagi orang percaya untuk tidak takut menghadapi hari kiamat, sebab Tuhan tidak menetapkan orang percaya ditimpa murka Allah (1 Tes. 1:10 dan 5:9). Dunia ini penuh ketidak pastian, relative dan subyektif. Hanya di dalam Yesus Kristus ada kepastian. Memberitakan kepastian, yaitu Injil Keselamatan kepada seisi dunia adalah menjadi tanggung jawab gereja-gereja Tuhan. Ladang-ladang sudah menguning siap untuk dipanen dan sekarang ini adalah waktunya (Yoh. 4:35). Perbedaan doktrin di antara gereja-gereja Tuhan adalah sebuah keniscayaan. Gerakan oikumene yang diarahkan pada terjadi denominasi tunggal adalah kemustahilan. Gerakan oikumene seharusnya menjadi sarana hidup dalam kesatuan di tengah-tengah keberbedaan. Sebagaimana syafaat Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:20-21, jika gereja-gereja hidup dalam kesatuan, maka Tuhan akan menarik banyak orang. Keragaman denominasi gereja harus menjadi model hidup dalam kesatuan bagi dunia.

KESIMPULAN

Alkitab menjadi dasar pengajaran yang sahih tentang doktrin Eskatologi, dan tentu juga termasuk doktrin-doktrin Kristen yang lain. Namun karena perbedaan penerapan prinsip hermeneutik, sehingga konsep eskatologi para teolog menjadi beragam. Ada yang menggunakan pendekatan hermeneutik literal ketat, non-literal, bahkan ada yang menggabungkan keduanya untuk kasus-kasus tertentu. Tidak bisa disangkal bahwa interpretasi suatu teks sangat ditentukan oleh metode hermeneutik yang pakai. Output dari keragaman penafsiran, satu sisi, memperkaya

khasanah teologi Kristen, namun sisi yang lain menyebabkan terjadinya golongan-golongan atau aliran-aliran teologi.

Pandangan eskatologi premilenialisme terbagi menjadi dua paham. Akarnya, seperti yang sudah penulis ungkapkan di atas. Pertama disebut dengan premilenialisme histori, yang meyakini bahwa gereja mengalami masa tribulasi penuh, kemudian di akhir tribulasi geraja baru diangkat menyongsong Kristus di awan-awan (posttrib), lalu langsung kembali ke bumi bersama-sama Kristus, mendirikan Kerajaan Seribu Tahun. Kedua, golongan premilenialisme dispensasional, yang mempercayai bahwa gereja tidak mengalami masa tribulasi. Gereja akan diangkat Tuhan sebelum masa tribulasi (pretrib), menyongsong Tuhan diangkasan. Setelah tujuh tahun berlalu, maka Kristus bersama para seleh-Nya baru turun ke bumi, untuk mengakhiri dominasi kekuasaan Antikristus dan memulai pemerintahan Seribu Tahun di bumi, secara harfiah (premil).

Bagi penganut paham premilenialisme dispensasional, berkayinan penuh bahwa karya Kristus di kayu salib sudah sempurna, sehingga setiap orang percaya tidak akan diuji lagi imannya di masa tribulasi. Keselamatan adalah karya Allah Tritunggal, sehingga kualitas keselamatan sangat ditentukan oleh mutu Allah Tritunggal. Perbuatan baik yang dilakoni oleh gereja bukan untuk menambah nilai plus keselamatan, tetapi sebagai ucapan syukur kepada Allah Tritunggal yang telah menganugerahkan keselamatan di dalam Kristus. Pengabdian gereja kepada Tuhan tetap akan diperhitungkan kelak, bukan untuk memperoleh keselamatan, tetapi untuk mendapatkan mahkota yang telah Tuhan janjikan.

- DAFTAR PUSTAKA**
- Archer, Jeff. *Premillennialism: Examined and Refuted*. Chicago: One Ston, 2014.
- Awwabiin, Salmaa. "Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, Dan Teknik Pengumpulan Datanya." *Deepublish*, 2021.
- Budiman, Sabda. "Kritik Terhadap Pandangan Anihilasi Dan Implikasinya Dalam Hidup Orang Percaya Masa Kini." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 12–26.
- Crampton, w. Gary. *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*. Edited by Sutjipto Ambarsari, Trivina dan Subeno. Kedua. Surabaya: Mementum, 2000.
- Demy, Timothy J. *Answers to Common Questions about the End Times*. Chicago: Kregel Publications, 2011.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Keempat. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Erickson, Millard J. *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*. Tiga. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Julitinus Harefa. "Kerajaan Seribu Tahun Dalam Perspektif Kaum Injili." *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 1 (2022): 76. <https://ejournal.sttsg.ac.id/index.php/jmc/article/view/25>.
- Lahaye, Tim. *The Popular Handbook on the Rapture*. Kelima. Jogjakarta: Andi, 2017.
- Marantika, Chris. *Eskatologi: Masa Depan Dunia Dinjau Dari Sudut Alkitab*. Edited by Mayan Marbun. Pertama. Jogjakarta: Iman Press, 2004.

- ten Napel, Henk. *Kamus Teologi: Inggris-Indoneisa*. Keempat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Pandensolang, Welly. *Eskatologi Biblika*. Jogjakarta: Andi, 2008.
- Rhodes, Ron. *The End Times Is Chronologikal Order: Gambaran Komplet Memahami Nubuat Alkitab Tentang Akhir Zaman Secara Kronoligi*. Lima. Jogjakarta: Andi, 2020.
- Ryrie, Charles C. *Dispensationalism Dari Zaman Ke Zaman*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- _____. *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Kedua. Jogjakarta: Andi, 1992.
- Sartika, Meitha. "Empat Pandangan Mengenai Kerajaan Seribu Tahun" (n.d.): 1–9.
- Sproul, R.C. *Mengenal Alkitab: Seri Teologi Sistematika*. Keempat. Surabaya: Literatur SAAT, 2010.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Pertama. Malang, 1992.
- van Til, Cornelius. *Pengantar Theologi Sistematik: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*. Edited by William Edgar. Pertama. Surabaya: Mementum, 2010.
- Willmington, H.L. *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*. Tiga. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Yuliastomo, Nicodemus. "Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium." *Teologi* (n.d.).